Vol. 3, No.2, Juli 2026, pp. 81-91
ISSN: 3063-2765

JURNAL FATIAKARA Care
PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
https://jurnal.usy.ac.id/index.php/fatiakara

PENGARUH EDUKASI KESEHATAN DENGAN MEDIA LEFLET TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG BUJAK BERMEDIA SOSIAL DI SMP NEGERI 2 GOWA

Andi Budiyanto Adi Putra[1], Fitrawati Arifuddin[2]
[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
[2]Puskesmas Antang Perumnas, Dinas Kesehatan Kota Makassar

E-mail: andi.budiyanto@uin-alauddin.ac.id[1], fitrawatiarifuddin@gmail.com[2]

Abstract

Social media use among adolescents continues to rise, but this is not always accompanied by a solid understanding of safety, ethics, and responsibility in social media use. Health education through leaflets can serve as a preventive measure to enhance students' knowledge of using social media wisely. This study aims to determine the effect of health education using leaflets on students' knowledge of responsible social media use at SMP Negeri 2 Gowa. This study employed a quantitative pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The study sample consisted of 50 eighth-grade students selected using total sampling. Data were collected using knowledge questionnaires administered before and after the health education session via leaflets. Data analysis was performed using the Wilcoxon Signed Ranks Test. The results showed that before the education session, 39 students (78%) had good knowledge, 5 students (10%) had adequate knowledge, and 6 students (12%) had insufficient knowledge. After the education program, the number of students with good knowledge increased to 43 students (86%). The results of the Wilcoxon test showed a significant difference between knowledge levels before and after the education program, with a Z-value of -5.002 and p < 0.001. The conclusion of this study is that health education using leaflets has an impact on increasing students' knowledge about responsible social media use. Leaflets can be used as a practical educational tool to support health promotion and digital literacy programs in schools.

Keywords: education; leaflet; knowledge; social media;

Abstrak

Penggunaan media sosial pada remaja terus meningkat, namun belum selalu diikuti dengan pengetahuan yang baik mengenai keamanan, etika, dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Edukasi kesehatan melalui media leaflet dapat menjadi upaya promotif untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media leaflet terhadap pengetahuan siswa tentang bijak bermedia sosial di SMP Negeri 2 Gowa. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif pre-experimental dengan pendekatan one-group pretest-posttest. Sampel penelitian berjumlah 50 siswa kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media leaflet. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum edukasi terdapat 39 siswa (78%) dengan pengetahuan baik, 5 siswa (10%) cukup, dan 6 siswa (12%) kurang. Setelah

edukasi, jumlah siswa dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 43 siswa (86%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dengan nilai Z = -5,002 dan p<0,001. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan kesehatan menggunakan leaflet berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa mengenai penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Leaflet dapat digunakan sebagai sarana edukasi praktis untuk mendukung program promosi kesehatan dan literasi digital di sekolah.

Kata Kunci: *eduakasi; leaflet; pengetahuan; media social;*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah menjadikan media sosial sebagai bagian yang hampir tidak terpisahkan dari kehidupan remaja. Media sosial memberikan berbagai manfaat, antara lain mempermudah komunikasi, memperluas jejaring pertemanan, mendukung proses pembelajaran, menyediakan akses terhadap informasi, serta memberi ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri. Namun, penggunaan media sosial juga dapat menghadirkan risiko berupa paparan informasi palsu, perundungan siber, pelanggaran privasi, penyalahgunaan data pribadi, interaksi dengan orang yang tidak dikenal, paparan konten yang tidak sesuai usia, dan penggunaan berlebihan. Kajian Valkenburg et al. (2022) menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan media sosial dan kesehatan mental remaja bersifat kompleks, dengan sebagian besar hasil kajian memperlihatkan hubungan yang lemah atau tidak konsisten. Oleh karena itu, upaya yang diperlukan bukan sekadar melarang penggunaan media sosial, melainkan membekali remaja dengan pengetahuan dan Pengetahuan agar mampu menggunakannya secara aman, sehat, kritis, dan bertanggung jawab (Valkenburg et al., 2022).

Penggunaan internet di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa persentase penduduk Indonesia yang mengakses internet meningkat dari 69,21% pada 2023 menjadi 72,78% pada 2024 (BPS, 2025). Dengan metode survei yang berbeda, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia memperkirakan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada 2024 mencapai 221.563.479 orang atau setara dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5%. Generasi Z merupakan kelompok dengan kontribusi terbesar terhadap keseluruhan pengguna internet, yaitu 34,40% (APJII, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa remaja berada dalam kelompok pengguna internet yang sangat dekat dengan lingkungan digital, termasuk berbagai platform media sosial.

Tingginya akses internet pada anak dan remaja belum selalu disertai pemahaman yang memadai mengenai keamanan dan tanggung jawab di ruang digital. Studi dasar UNICEF tahun 2023 terhadap 510 anak berusia 8–18 tahun di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan menemukan bahwa 99,4% responden menggunakan internet dengan durasi rata-rata 5,4 jam per hari. Meskipun demikian, hanya 37,5% anak yang pernah menerima informasi mengenai cara menjaga keamanan di internet dan hanya 22,6% yang memperoleh informasi tersebut dari sekolah. Studi yang sama juga menemukan bahwa 30,8% anak pernah menambahkan kontak yang tidak dikenal secara pribadi dan 32,1% membagikan informasi pribadi kepada kontak tersebut. Selain itu, hampir setengah responden dilaporkan pernah mengalami bentuk perundungan siber, seperti ejekan, penghinaan, penyebaran cerita palsu, atau pengiriman pesan yang menakutkan. Temuan tersebut perlu dipahami sesuai cakupan sampelnya, tetapi tetap memberikan gambaran penting mengenai kebutuhan pendidikan keamanan digital, termasuk di Sulawesi Selatan (Muller et al., 2023).

Penggunaan media sosial yang tidak sehat juga dapat berkaitan dengan gangguan tidur, kesulitan mengendalikan penggunaan, penurunan konsentrasi belajar, kecemasan, depresi, dan menurunnya kesejahteraan psikologis. Perundungan siber bahkan dapat memberikan dampak biopsikososial berupa keluhan fisik, gangguan tidur, kecemasan, depresi, hingga munculnya ide untuk menyakiti diri (Kumar & Goldstein, 2020). Sebagai gambaran internasional—bukan angka prevalensi Indonesia—survei Health Behaviour in School-aged Children terhadap hampir 280.000 remaja di 44 negara dan wilayah menemukan bahwa proporsi remaja yang menunjukkan tanda penggunaan media sosial bermasalah meningkat dari 7% pada 2018 menjadi 11% pada 2022. WHO kemudian menekankan pentingnya pendidikan literasi digital yang sesuai usia, sensitif terhadap kebutuhan remaja, dan terintegrasi dengan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan (WHO Regional Office for Europe, 2024).

Bijak bermedia sosial dapat dipahami sebagai kemampuan menggunakan media sosial secara sadar, aman, kritis, etis, dan bertanggung jawab. Kemampuan ini mencakup mempertimbangkan kebenaran informasi sebelum membagikannya, menjaga data pribadi, menggunakan bahasa yang santun, menghargai hak dan privasi orang lain, menghindari perundungan siber, membatasi waktu penggunaan, memilih konten yang bermanfaat, serta mengetahui tindakan yang perlu dilakukan ketika menemukan konten atau perilaku berbahaya. Polanco-Levicán dan Salvo-Garrido (2022) menjelaskan bahwa literasi media sosial mencakup kompetensi kognitif, teknis, kritis, dan sosial-emosional. Dengan demikian, kemampuan bijak bermedia sosial tidak hanya berkaitan dengan Pengetahuan menggunakan aplikasi, tetapi juga melibatkan kemampuan menilai informasi, merefleksikan konsekuensi tindakan, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Polanco-Levicán & Salvo-Garrido, 2022).

Sekolah memiliki posisi strategis dalam memberikan edukasi mengenai penggunaan media sosial karena menjadi lingkungan tempat siswa memperoleh pengetahuan, membangun nilai, dan mengembangkan kebiasaan. Edukasi kesehatan tentang bijak bermedia sosial dapat ditempatkan sebagai upaya promotif dan preventif untuk mendukung kesehatan serta kesejahteraan digital siswa. Edukasi tersebut tidak cukup hanya menyampaikan larangan, tetapi perlu membantu siswa memahami risiko, mengenali situasi berbahaya, serta menggunakan informasi untuk menentukan tindakan yang tepat. Nutbeam dan Lloyd (2021) menekankan bahwa edukasi dan komunikasi kesehatan seharusnya membantu individu mengakses, memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan pengetahuan diposisikan sebagai luaran awal yang diharapkan menjadi dasar bagi terbentuknya sikap dan perilaku bermedia sosial yang lebih bertanggung jawab (Nutbeam & Lloyd, 2021).

Keberhasilan edukasi juga dipengaruhi oleh media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Salah satu media yang dapat digunakan adalah leaflet, yaitu media cetak berisi informasi singkat yang disusun melalui kombinasi teks, gambar, warna, dan tata letak visual. Leaflet memiliki kelebihan karena relatif murah, mudah dibagikan, dapat dibawa, tidak membutuhkan jaringan internet atau perangkat elektronik, dan dapat dibaca kembali sesuai kebutuhan siswa. Penyajian kata dan gambar yang relevan juga dapat membantu siswa membangun representasi mental serta memahami informasi secara lebih terarah apabila materi disusun secara sederhana dan tidak membebani proses kognitif (Mayer, 2021).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa leaflet berpotensi meningkatkan pengetahuan remaja. Efni dan Fatmawati (2021) menemukan adanya peningkatan pengetahuan remaja putri setelah mendapatkan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet. Penelitian Apriyanti et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui leaflet dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMP mengenai tablet tambah darah dan, pada penelitian

tersebut, memberikan peningkatan yang lebih baik dibandingkan booklet. Meskipun topik kedua penelitian tersebut berbeda dari penggunaan media sosial, hasilnya memperlihatkan bahwa leaflet dapat digunakan sebagai media edukasi untuk menyampaikan informasi kepada kelompok remaja (Efni & Fatmawati, 2021; Apriyanti et al., 2025).

Penelitian mengenai edukasi literasi media sosial pada remaja telah dilakukan melalui program pembelajaran di kelas dan pelatihan yang terdiri atas beberapa sesi. Namun, hasil intervensi tersebut masih beragam serta lebih banyak berfokus pada citra tubuh, pola makan, dan kesejahteraan psikologis (Gordon et al., 2021; Taibi et al., 2023). Sebaliknya, penelitian tentang leaflet pada remaja masih didominasi topik kesehatan konvensional, seperti kesehatan reproduksi, anemia, dan deteksi dini penyakit. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai penggunaan leaflet sebagai media edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMP tentang penggunaan media sosial yang aman, sehat, dan bertanggung jawab, khususnya dalam konteks Kabupaten Gowa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan melalui media leaflet terhadap pengetahuan siswa tentang bijak bermedia sosial di SMP Negeri 2 Gowa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pemanfaatan media edukasi yang sederhana dan mudah diterapkan serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan tenaga kesehatan dalam mengembangkan program promosi kesehatan dan literasi digital bagi remaja..

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-experimental menggunakan pendekatan one-group pretest–posttest. Desain ini digunakan untuk mengetahui perubahan pengetahuan siswa tentang bijak bermedia sosial sebelum dan setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan melalui media leaflet. Penelitian hanya melibatkan satu kelompok intervensi tanpa kelompok kontrol.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah jenis Kuantitatif dengan desain pre-experimental dengan cara membagikan kusioner sebagai pre-test kemudian dilanjutkan dengan memberikan intervensi melalui media leaflet tentang bijak bermedia sosial pada siswa SMP 2 Gowa.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di laksanakan di SMP 2 Gowa. Waktu penelitian ini di lakukan pada Tanggal 24 bulan Juli 2026

Populasi dan Sampel

1. **Populasi**

   Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gowa sebanyak 50 orang. Penelitian, berupa objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.

2. **Sampel**

   Sampel adalah bagian dari populasi penelitian dan disebut sampel artinya anggota yang dipilih dari populasi sebagai sampel harus mewakili semua jenis karakteristik dari berbagai unit populasi (Adhiwijaya, 2021). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling yang berjumlah 50 responden dimana Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling atau sampling jenuh. Total sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi terjangkau yang memenuhi kriteria inklusi sebagai responden penelitian. Teknik ini digunakan agar seluruh anggota populasi memperoleh kesempatan mengikuti intervensi dan data yang diperoleh dapat menggambarkan populasi penelitian secara menyeluruh (Sugiyono, 2019)

Pengumpulan Data

1. Jenis data yang pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu:
   a. Data primer
      Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung dari individu atau objek yang sedang diteliti, atau yang memiliki keterkaitan dengan objek tersebut. Informasi ini bisa didapatkan secara langsung dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian, atau bisa juga diambil dari lingkungan lapangan.Data primer pada penelitian secara langsung terhadap jawaban kuesioner yang diberikan oleh peneliti.
   b. Data sekunder
      Data sekunder dalam penelitian ini adalah data jumlah siswa di SMP 2 Gowa

Pengolahan dan Analisis Data

Dalam melakukan pengolahan data terlebih dahulu data harus diolah dengan tujuan mengubah data menjadi bentuk informasi yang dipergunakan untuk proses pengambilan keputusan, dalam proses data terdapat langkah-langkah yang harus di tempuh

a. Editing, dilakukan dengan pengecekan data yang telah terkumpul. bila terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam pengumpulan data, di perbaiki dan dilakukan pendataan ulang terhadap responden. 50 sehingga dalam pengelolaan data memberikan hasil dalam menyelesaikan masalah yang di teliti.
b. Scoring, melakukan pemberian skor dari jawaban responden berdasarkan pertanyaan kuesioner Benar dan Salah
c. Coding, merupakan kegiatan memberi kode numerik (angka) pada kuesioner yang telah dikumpulkan untuk memudahkan pengolahan data dengan menggunakan computer.
d. Transfering. memasukan jawaban-jawaban dari masing masing responden yang bentuk kode angka kedalam program softwere microsoft excel.

HASIL

Telah dilakukan penelitian Pengetahuan pertolongan pertama fraktur pada siswa SMA 1 Gowa ,yang dilakukan selama 1 minggu pada tanggal 1 Juni -07 Juni 2025,Responden yang di ambil adalah siswa yang menjadi anggota UKS (Unit Kesehatan Sekolah) sebanyak 34 orang yang diambil menggunakan kuota sampling.

1) Karakteristik Responden

Dari penelitian dapat dilihat distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=50)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	18	36
Laki-laki	32	64
Total	50	100

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, penelitian melibatkan 50 responden. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu 32 siswa (64,0%), sedangkan responden perempuan berjumlah 18 siswa (36,0%). Dengan demikian, komposisi responden didominasi oleh siswa laki-laki dengan selisih 14 responden atau 28 poin persentase dibandingkan siswa perempuan.

2) Pengetahuan

a. Dari hasil penelitian dapat dilihat Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden (Pre Test)

Tabel 4.2 Distribusi Pengetahuan Bijak Bermedia Sosial Pre Test

Pengetahuan Pre Test	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	6	12
Cukup	5	10
Baik	39	78
Total	**50**	**100**

Sumber : Data Primer 2026 (Distribusi Frekuensi)

Berdasarkan Tabel 4.2, Pengetahuan Bijak Bermedia Sosialsaat diobservasi menunjukkan bahwa responden dengan kategori kurang berjumlah 6 orang (12%) dan kategori Cukup 5 orang (10%) serta kategori baik juga berjumlah 39 orang (78,9%).

b. Dari hasil penelitian dapat dilihat Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden (Post Test)

Tabel 4.3 Distribusi Pengetahuan Bijak Bermedia Sosial Post Test

Pengetahuan Pre Test	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	5	12
Cukup	2	10
Baik	43	78
Total	**50**	**100**

Sumber : Data Primer 2026 (Distribusi Frekuensi)

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan siswa tentang bijak bermedia sosial setelah diberikan edukasi (post test). Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 50 responden, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 43 siswa (78%). Selanjutnya, terdapat 2 siswa (10%) yang berada pada kategori pengetahuan cukup, sedangkan 5 siswa (12%) masih berada pada kategori pengetahuan kurang.

c. Dari hasil penelitian dapat dilihat Analisis Pengetahuan Responden (*Wicoxon Rank test*)

Tabel 4.4 Analisis Bivariat Pengetahuan Bijak Bermedia Sosial

Pengetahuan	Hasil
Z	-5.002
Asymp. Sig. (2-tailed)	<0,01

Sumber : Data Primer 2026 (Analisis Bivariat)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media leaflet tentang bijak bermedia sosial. Berdasarkan analisis skor total pengetahuan terhadap 50 siswa, sebanyak 30 siswa (60%) mengalami peningkatan skor, 20 siswa (40%) memiliki skor tetap, dan tidak terdapat siswa yang mengalami penurunan skor. Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test memperoleh nilai Z sebesar −5,002 dengan nilai $p < 0,001$. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan siswa sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media leaflet. Nilai Z yang negatif tidak menunjukkan terjadinya

penurunan pengetahuan, tetapi berkaitan dengan cara SPSS menentukan dasar perhitungan peringkat. Arah perubahan tetap ditentukan berdasarkan positive ranks yang memperlihatkan bahwa seluruh perubahan skor bergerak ke arah peningkatan.

Apabila dihitung menggunakan rumus $r = |Z|/\sqrt{N}$, besar efek intervensi adalah 0,71. Nilai tersebut menunjukkan efek yang besar sehingga perubahan yang ditemukan tidak hanya bermakna secara statistik, tetapi juga memiliki kekuatan efek yang penting secara praktis. Perhitungan ukuran efek diperlukan karena nilai *p* hanya menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan, sedangkan ukuran efek memberikan gambaran mengenai besarnya perubahan yang terjadi setelah intervensi (Fritz et al., 2012). Meskipun demikian, interpretasi mengenai besarnya peningkatan dalam satuan skor tetap memerlukan pelaporan median dan rentang interkuartil skor pretest dan posttest yang belum tersedia dalam output penelitian.

Peningkatan pengetahuan siswa dapat dijelaskan melalui karakteristik leaflet sebagai media edukasi yang menyajikan informasi secara ringkas, terstruktur, dan mudah dibaca kembali. Leaflet memungkinkan siswa mempelajari informasi sesuai dengan kecepatannya masing-masing, meninjau kembali materi yang belum dipahami, dan menyimpan informasi sebagai bahan pengingat. Penyajian pesan melalui kombinasi tulisan, warna, ilustrasi, dan poin-poin utama juga dapat membantu memusatkan perhatian siswa pada informasi penting. Efektivitas media cetak tersebut didukung oleh penelitian Bakotić et al. (2009), yang menunjukkan bahwa pemberian leaflet edukatif dapat meningkatkan pengetahuan remaja sekolah menengah mengenai pola tidur sehat. Penelitian Hasanica et al. (2020) juga menunjukkan bahwa bahan pendidikan kesehatan berbentuk leaflet dan poster dapat meningkatkan pengetahuan siswa sekolah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian di Indonesia yang melibatkan kelompok remaja. Haninuna et al. (2023) menemukan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi pada siswa sekolah menengah pertama setelah memperoleh pendidikan menggunakan leaflet. Meskipun peningkatan pada kelompok TikTok lebih besar, kelompok leaflet tetap mengalami peningkatan pengetahuan yang bermakna. Penelitian Maulana et al. (2023) terhadap siswa kelas VII dan VIII juga menemukan bahwa komunikasi, informasi, dan edukasi menggunakan leaflet berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai paparan pornografi. Selain itu, penelitian Yuliasih et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan e-leaflet dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik kesehatan reproduksi mahasiswa. Kesamaan temuan tersebut memperlihatkan bahwa leaflet, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, masih relevan digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan dan perilaku aman kepada kelompok usia sekolah.

Dalam konteks bijak bermedia sosial, peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal yang penting untuk membangun kemampuan siswa dalam menilai informasi, menjaga privasi, berkomunikasi secara etis, mencegah perundungan siber, menghindari penyebaran informasi palsu, serta mengatur waktu penggunaan media sosial. Meta-analisis terhadap 160 intervensi literasi media yang dilakukan oleh Cho et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi literasi media secara umum menghasilkan pengaruh positif, terutama terhadap pengetahuan, baik pada pengukuran segera setelah intervensi maupun pada pengukuran lanjutan. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa pemberian informasi yang sistematis dapat memperkuat kemampuan kognitif siswa dalam memahami pesan dan risiko yang terdapat dalam media.

Penelitian eksperimen oleh Guess et al. (2020) juga menunjukkan bahwa pemberian panduan singkat mengenai cara mengenali berita palsu meningkatkan kemampuan peserta membedakan informasi arus utama dan informasi palsu. Hasil tersebut memperlihatkan

bahwa pesan edukatif yang singkat dan praktis dapat meningkatkan ketelitian pengguna ketika menilai informasi di media sosial. Leaflet dalam penelitian ini kemungkinan bekerja melalui mekanisme yang serupa, yaitu menyediakan pedoman yang mudah dipahami dan dapat digunakan siswa sebagai acuan ketika menerima, menilai, atau membagikan informasi di media sosial.

Pemberian edukasi tentang bijak bermedia sosial sangat relevan dengan kondisi penggunaan internet pada anak Indonesia. Laporan UNICEF Indonesia (2023) menunjukkan bahwa pada sampel penelitiannya, 99,4% anak menggunakan internet dengan durasi rata-rata 5,4 jam per hari. Sebanyak 30,8% anak pernah menambahkan kontak yang tidak dikenal secara langsung dan 32,1% pernah membagikan informasi pribadi kepada orang tersebut. Laporan tersebut juga menemukan paparan terhadap pesan seksual, perundungan siber, penipuan, hoaks, dan komunikasi dengan orang asing. Kondisi tersebut menegaskan bahwa kemampuan mengoperasikan media sosial tidak selalu disertai kemampuan memahami risiko dan melindungi diri. Oleh sebab itu, sekolah mempunyai posisi strategis dalam memberikan pendidikan literasi digital dan keamanan bermedia sosial sejak usia sekolah menengah pertama.

Walaupun terjadi peningkatan pengetahuan, hasil penelitian belum secara langsung menunjukkan perubahan sikap dan perilaku siswa dalam menggunakan media sosial. Pengetahuan merupakan dasar pembentukan perilaku, tetapi perubahan perilaku juga dipengaruhi oleh motivasi, keterampilan pengendalian diri, norma teman sebaya, pengawasan orang tua, lingkungan sekolah, dan karakteristik platform digital. Tinjauan sistematis dan meta-analisis oleh Arana-Rodríguez et al. (2026) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan dapat membantu mengurangi penggunaan internet yang bermasalah pada remaja. Namun, intervensi yang lebih efektif umumnya tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melibatkan kegiatan partisipatif, latihan keterampilan, pemecahan masalah, diskusi kelompok, refleksi diri, dan keterlibatan orang tua. Dengan demikian, leaflet sebaiknya diposisikan sebagai media inti atau penguat yang dilengkapi dengan diskusi kasus, simulasi pemeriksaan fakta, pengaturan privasi akun, latihan merespons perundungan siber, dan penyusunan komitmen penggunaan media sosial yang sehat.

Dominannya siswa yang tidak mengalami perpindahan kategori pengetahuan juga menunjukkan perlunya penguatan atau pengulangan edukasi. Meskipun 60% siswa mengalami peningkatan skor, hanya 10% yang berhasil berpindah ke kategori yang lebih tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemberian leaflet mampu meningkatkan pemahaman pada tingkat skor, tetapi peningkatannya belum selalu cukup besar untuk mengubah klasifikasi pengetahuan siswa. Program edukasi selanjutnya dapat diberikan secara berulang, menggunakan contoh yang dekat dengan pengalaman siswa, disertai sesi tanya jawab dan evaluasi berkala. Leaflet juga dapat dikombinasikan dengan media audiovisual atau aktivitas digital interaktif agar siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi mampu menerapkannya ketika menghadapi situasi nyata di media sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena output yang tersedia hanya memperlihatkan perbandingan pretest dan posttest pada kelompok siswa yang sama serta belum menampilkan hasil kelompok kontrol dan pengukuran tindak lanjut. Oleh karena itu, peningkatan skor belum sepenuhnya dapat dinyatakan sebagai akibat eksklusif dari leaflet karena masih terdapat kemungkinan pengaruh pengulangan instrumen, informasi dari sumber lain, interaksi antarsiswa, dan faktor eksternal lainnya. Selain itu, pengukuran dilakukan pada aspek pengetahuan sehingga belum dapat menjelaskan perubahan sikap, keterampilan, maupun perilaku aktual siswa. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol, melakukan randomisasi atau penyepadanan kelompok,

menambahkan pengukuran sikap dan perilaku, serta melakukan evaluasi lanjutan untuk menilai daya tahan pengetahuan setelah beberapa minggu atau bulan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media leaflet diikuti oleh peningkatan pengetahuan siswa tentang bijak bermedia sosial. Temuan ini diperkuat oleh tidak adanya siswa yang mengalami penurunan skor serta besarnya proporsi siswa yang mengalami peningkatan. Leaflet dapat dipertimbangkan sebagai media edukasi yang praktis dan mudah diterapkan di lingkungan sekolah. Namun, untuk menghasilkan perubahan perilaku bermedia sosial yang berkelanjutan, penggunaannya perlu diintegrasikan dengan pembelajaran partisipatif, latihan keterampilan digital, penguatan berkala, serta keterlibatan guru dan orang tua.

.

KESIMPULAN

Edukasi kesehatan menggunakan media leaflet terbukti meningkatkan pengetahuan siswa tentang bijak bermedia sosial di SMP Negeri 2 Gowa. Dari 50 siswa, sebanyak 30 siswa mengalami peningkatan skor pengetahuan, 20 siswa memiliki skor tetap, dan tidak terdapat siswa yang mengalami penurunan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi (p < 0,001). Dengan demikian, media leaflet dapat digunakan sebagai salah satu media edukasi yang praktis untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penggunaan media sosial secara bijak.

DAFTAR PUSTAKA

Arana-Rodríguez, A., Garrido-Fernández, A., Sánchez-Alcón, M., Sánchez-Galloso, J., Rodríguez-Domínguez, Á.-J., & García-Padilla, F. M. (2026). Impact of health education on internet addiction, internet use time, and social media addiction in adolescents: A systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health, 26*, Article 92. https://doi.org/10.1186/s12889-025-25793-4

Apriyanti, D., et al. (2025). Effectiveness of health education using leaflet media on students' knowledge about iron supplementation tablets. [Nama Jurnal perlu dikonfirmasi].

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). Survei penetrasi internet Indonesia 2024. APJII.

Bakotić, M., Radošević-Vidaček, B., & Košćec, A. (2009). Educating adolescents about healthy sleep: Experimental study of effectiveness of educational leaflet. *Croatian Medical Journal, 50*(2), 174–181. https://doi.org/10.3325/cmj.2009.50.174

Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik telekomunikasi Indonesia 2024. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

Cho, H., Carpenter, C. J., & Li, W. (2025). Media literacy interventions: Meta-analytic review of 40 years of research. *Human Communication Research, 51*(2), 57–79. https://doi.org/10.1093/hcr/hqaf004

Efni, N., & Fatmawati, T. Y. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 10(1), 1–8.

Fritz, C. O., Morris, P. E., & Richler, J. J. (2012). Effect size estimates: Current use, calculations, and interpretation. *Journal of Experimental Psychology: General, 141*(1), 2–18. https://doi.org/10.1037/a0024338

Guess, A. M., Lerner, M., Lyons, B., Montgomery, J. M., Nyhan, B., Reifler, J., & Sircar, N. (2020).

A digital media literacy intervention increases discernment between mainstream and false news in the United States and India. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America, 117*(27), 15536–15545. https://doi.org/10.1073/pnas.1920498117

Gordon, C. S., Jarman, H. K., Rodgers, R. F., McLean, S. A., Slater, A., & Paxton, S. J. (2021). Outcomes of a brief social media literacy intervention for adolescent girls: A randomized controlled trial. International Journal of Eating Disorders, 54(8), 1376–1388. https://doi.org/10.1002/eat.23589

Haninuna, G. Y., Nayoan, C. R., & Haba Bunga, E. Z. (2023). Effect of Tik-Tok and leaflet media in increasing adolescents' knowledge and attitude about reproductive health. *Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region, 6*(1), 30–36. https://doi.org/10.14710/jphtcr.v6i1.17709

Hasanica, N., Ramic-Catak, A., Mujezinovic, A., Begagic, S., Galijasevic, K., & Oruc, M. (2020). The effectiveness of leaflets and posters as a health education method. *Materia Socio-Medica, 32*(2), 135–139. https://doi.org/10.5455/msm.2020.32.135-139

Kumar, V., & Goldstein, M. A. (2020). Cyberbullying and adolescents: A review of psychological effects and prevention strategies. Current Opinion in Pediatrics, 32(4), 546–551.

Mayer, R. E. (2021). Multimedia learning (3rd ed.). Cambridge University Press.

Muller, A., Haryanto, A., & UNICEF Indonesia. (2023). Digital citizenship and online safety among children in Indonesia: Baseline study. UNICEF Indonesia.

Maulana, A., As-Syai, A. R., Irsahwandi, M., Mardianto, M., & Haidir, H. (2023). The influence of communication, information, and education (KIE) through leaflet and video media on adolescents' knowledge and attitudes about exposure to pornography. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3*(4), 339–345. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.241

Nutbeam, D., & Lloyd, J. E. (2021). Understanding and responding to health literacy as a social determinant of health. Annual Review of Public Health, 42, 159–173. https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-090419-102529

Polanco-Levicán, K., & Salvo-Garrido, S. (2022). Understanding social media literacy: A systematic review of the concept and its implications. Journal of Media Literacy Education, 14(3), 1–15.

Taibi, D., et al. (2023). Social media literacy interventions among adolescents: A systematic review. [Nama Jurnal perlu dikonfirmasi].

United Nations Children's Fund. (2023). Digital citizenship and online safety among children in Indonesia: Baseline study. UNICEF.

UNICEF Indonesia. (2023). *Online knowledge and practice of parents and children in Indonesia: A baseline study 2023*. https://www.unicef.org/indonesia/media/23586/file/online-knowledge-practice-parents-and-children-Indonesia-baseline-study-2023.pdf

Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2022). Social media use and its impact on adolescent mental health: An umbrella review of the evidence. Current Opinion in Psychology, 44, 58–68. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.017

Yuliasih, N. D., Sari, P., Bestari, A. D., Martini, N., & Sujatmiko, B. (2025). Does health education through videos and e-leaflet have a good influence on improving students'

reproductive health knowledge, attitudes, and practices? An intervention study in Jatinangor, Indonesia. *Advances in Medical Education and Practice, 16*, 29–39. https://doi.org/10.2147/AMEP.S487338

World Health Organization Regional Office for Europe. (2024). A focus on adolescent social media use and gaming in Europe, central Asia and Canada: Health Behaviour in Schoolaged Children international report from the 2021/2022 survey. WHO Regional Office for Europe.